

All eyes on Rafah: Kisah di balik sorotan dunia

Aula Fahimatul Haq

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: aulafahimatulhaq@hotmail.com

Kata Kunci:

Palestina; Israel; media massa

Keywords:

Palestine; Israel; mass media

ABSTRAK

Peristiwa di Rafah yang baru saja terjadi menuntut kita untuk lebih membuka mata menyuarakan hak-hak rakyat Palestina yang terampas. Hidup penuh ketakutan dan kewaspadaan akan rudal-rudal yang dikirim Israel bisa terjadi kapan saja. Kelaparan, kedinginan, kematian sudah menjadi santapan mereka setiap hari, seakan-akan dunia hanya menonton kehidupan mereka. Organisasi terbesar di dunia PBB yang memperjuangkan HAM bahkan hanya bisa memberikan peringatan dan kecaman dan hanya dianggap angin lalu lalang oleh Israel. Lalu siapakah yang bisa menghentikan genosida ini. Beberapa upaya telah diusahakan semaksimal mungkin oleh seluruh rakyat sipil di dunia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi atas apa yang telah terjadi di Palestina dan juga upaya yang telah dilakukan untuk menghentikan konflik ini.

ABSTRACT

The recent events in Rafah require us to open our eyes to voice the rights of the Palestinian people. Living in fear and alertness of missiles sent by Israel can happen at any time. Hunger, cold, death have become their daily meals, as if the world is just watching their lives, the largest organization in the world, the United Nations, which fights for human rights, can only give warnings and condemnations and is only considered a passing wind by Israel. Then who can stop this genocide. Some efforts have been made as much as possible by all civilians in the world. This research method uses a qualitative approach. This research aims to provide information on what has happened in Palestine and also the efforts that have been made to stop this conflict.

Pendahuluan

Bangsa Yahudi menorehkan sejarah yang dimulai dari Nabi Ibrahim sebagai mata rantai sejarah Yahudi hingga berdirinya Negara Israel pada tahun 1948. Pada abad 20SM hingga 20M bangsa yahudi mengembara ke berbagai negara hingga keberadaan mereka berpecah di beberapa negara. Akan tetapi keberadaan mereka tidak terakui secara mulus, beberapa dari mereka mengalami penindasan, diskriminasi, penganiayaan hingga pembantaian pada abad pertengahan. Mereka pun mendirikan sebuah Zionisme yang bertujuan untuk mengumpulkan kaum yahudi yang terbuang dan mendirikan sebuah tanah air bangsa yahudi di tanah palestina, tanah yang diyakini tempat asal muasal kelompok mereka dan tanah yang dijanjikan kepada mereka. Zionisme meluncurkan strategi pertama mereka yaitu dengan mendelegitimasi kehadiran masyarakat Arab Palestina, sambil berusaha melegitimasi kehadiran orang Yahudi.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pada tahun 1896 mereka memohon kepada Sultan Abdul Hamid II untuk memberikan tanah di Palestina dengan imbalan bantuan keuangan kas kesultanan melalui jasa para financier Yahudi, akan tetapi hal itu ditolak oleh beliau.

Pada akhir abad ke-19 dinasti usmaniyah mengalami kemunduran sehingga Masyarakat palestina mengalami kemiskinan, hal ini juga membuka peluang besar bagi kaum yahudi untuk masuk di Kawasan palestina. Masyarakat Palestina yang mengalami kelaparan pun menjual tanah mereka kepada orang yahudi. Kaum Yahudi terus mendorong kaumnya untuk ber-migrasi ke Palestina mereka juga melakukan tindakan yang kedua yakni melakukan embargo terhadap pemukiman Arab-Palestina dengan cara menutup jalur suplai kebutuhan sehari-hari dan terkadang dengan cara-cara intimidasi, hingga mereka jatuh miskin dan terpaksa atau dipaksa menjual tanah atau berpindah tempat meninggalkan kampung halaman. Mereka secara terus-menerus melakukan teror dan pembunuhan gelap terhadap orang Arab-Palestina untuk memaksa mereka meninggalkan tanah dan tempat tinggalnya. Tindakan itu dilakukan sejak tahun 1920 sampai dengan sekarang (Satrianingsih, 2016). Hingga akhirnya Tahun 1918, Palestina jatuh di tangan Inggris dibawah kepemimpinan Jendral Allenby yang merebut Palestina dari Khilafah Turki Utsmani (2. Dr_Roslan, n.d.).

Pada bulan November 1947, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa mencetuskan *Partition plan* 1947 untuk mengambil suara dan hasilnya lebih dari 30 negara menyetujui atas pembentukan negara Israel. Hasil tersebut membagi dua wilayah Palestina menjadi negara Israel dan negara Palestina sedangkan Yerusalem dibawah kendali internasional. Bangsa Arab menilai bahwa hal ini lebih menguntungkan bangsa Israel daripada Palestina itu sendiri. Hal ini memicu perang dengan negara-negara Arab dan akhirnya israel menempati lebih banyak daerah bagian palestina yang telah ditentukan PBB (Putra Pratama et al., n.d.).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan kualitatif, menggunakan sumber digital untuk mengumpulkan data dari artikel penelitian dan buku teks yang diterbitkan sebelumnya. Metode sejarah mempunyai tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak mengambil tindakan, peneliti menyoroti masalah dengan beberapa fakta yang ada dan memaparkan pemikirannya mengenai masalah tersebut. Mengumpulkan data, melaporkan data pengendalian, dan menarik kesimpulan adalah bagian dari proses penelitian. Setelah pengumpulan, semuanya disusun ulang berdasarkan nilai kebenaran.

Pembahasan

“All eyes on rafah” sebuah slogan yang disuarakan jutaan manusia di dunia untuk menyuarakan kejadian yang terjadi di Rafah. Rafah yang menjadi tempat pengungsian terakhir mereka ini telah luluh-lantak. Setelah berkali-kali menyuruh Masyarakat Palestina untuk mengungsi hingga ke daerah Rafah, kini Israel mengirim rudal-rudal ke kamp pengungsian di Rafah yang terjadi pada tanggal 6 mei 2024 di malam hari. Mereka mengklaim bahwa hanya daerah Rafah yang masih menjadi kekuatan tentara hamas dan

mereka mengklaim bahwa terjadi kesalahan dalam penyerangan sehingga rudal tersebut menyasar ke kamp pengungsian. Meskipun Israel mendapatkan kecaman hingga keputusan pengadilan PBB, hal ini hanya seperti angin yang lewat bagi Israel. Diperkirakan jumlah korban hingga saat ini ±36.000 selama 7 bulan lebih dan hal ini menjadi siksaan bagi rakyat Palestina. Kehilangan anggota keluarga, rumah, dan juga kebahagiaan. Israel bukan melakukan peperangan tetapi genosida. Peraturan dalam peperangan dan perjanjian gencatan senjata berani mereka langgar. Penyerangan terus menerus dilakukan, baik di rumah sakit, tempat ibadah, hingga pemukiman warga juga menjadi sasaran mereka yang mengakibatkan jumlah korban terus bertambah. Mereka bahkan memutus jaringan internet dan komunikasi agar dunia tidak tau apa yang sedang terjadi disana merupakan genosida. Bantuan dari negara lain pun dilarang masuk ke daerah pengungsian maka penyaluran bantuan melalui jalur udara. Krisis air bersih juga melanda penduduk disana sehingga memaksa mereka untuk meminum air laut. Tidur dalam kedinginan dan ketakutan, kelaparan menjadi kebiasaan mereka sehari-hari, rumah sakit mengoperasi pasien tanpa obat bius dan alat seadanya, anak-anak mengalami trauma sedangkan anak-anak adalah masa depan negara tetapi negara Palestina sudah kehilangan ribuan anak. Tidak ada tempat yang aman untuk mereka berlindung. Ratusan orang di sandera, bangunan kokoh sudah tidak terlihat disepanjang daerah Palestina, penyandang disabilitas baru terus bertambah.

Sikap Dunia Terhadap Genosida

Sejauh ini sudah banyak hal yang dilakukan umat muslim untuk menghentikan konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel. Terlalu banyak korban berjatuhan, terlalu banyak HAM yang terabaikan. Upaya menyuarkan kemerdekaan Palestina tidak hanya dilakukan melalui jalur diplomasi oleh para pemimpin negara atau presiden, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat demi menyuarkan keadilan dan menentang penjajahan di atas bumi. Gerakan “free Palestine” digaungkan di seluruh dunia, tidak hanya kaum muslim tetapi kaum non-muslim juga ikut menggaungkan slogan ini di media sosial serta melakukan aksi massa untuk menyuarkan hak-hak dan harapan atas kemerdekaan terhadap bangsa Palestina. Mereka menggunakan media sosial untuk menyuarkan aksi tersebut melalui Twitter, Instagram, Tiktok, DLL. Tagar #Freepalestine, #Alleysonrafah, #Fromrivertothesea, dan simbol semangka pun menjadi perbincangan dunia. Beberapa public figure dunia juga mendukung dan memberikan suara pro Palestina seperti Mia Khalifa, Zayn Malik, Bella Hadid, dan lain sebagainya. Aksi solidaritas yang ditujukan atas protes terhadap agresi militer Israel terjadi di beberapa Kawasan negara lain seperti Sydney, Tokyo, Berlin, Paris, London, dan Madrid(Asyahidda & Amalia, 2022).

Selain menyuarkan melalui media sosial mereka juga melakukan pemboikotan terhadap produk-produk yang terkait dengan Israel. Peran penting media sosial dalam memobilisasi opini publik dan menyebarkan informasi menjadi terlihat jelas dalam keberhasilan gerakan boikot. Media sosial menjadi panggung utama untuk menyuarkan seruan boikot, menyebarkan informasi tentang konflik Israel-Palestina, dan mengumpulkan dukungan publik untuk gerakan ini. Gerakan ini memberikan dampak perekonomian terhadap perusahaan multinasional yang dianggap mendukung Israel dengan menjadikan nilai saham mereka menurun. Gerakan boikot produk Israel juga menimbulkan kekhawatiran yang signifikan di kalangan perusahaan yang menjadi

sasaran, termasuk di antaranya Perusahaan-perusahaan ternama seperti Pizza Hut, McDonald's, Starbucks, KFC dan Burger King yang beroperasi di Indonesia (Risqi et al., 2023). Starbucks menyatakan dukungannya kepada Israel di Tel Aviv, di mana mereka mengeluarkan pernyataan yang mengutuk pasukan Hamas sebagai teroris dan mengutuk semua tindakan terorisme dan kekerasan penuh kebencian yang dilakukan oleh pasukan Hamas. McDonald's telah menunjukkan dukungannya kepada Israel dengan memberikan ribuan makanan gratis kepada personel militer Israel di Jalur Gaza. Demikian pula, Disney mendukung invasi militer Israel terhadap rakyat Palestina dengan mengumpulkan dana untuk mendukung Israel (Sugandi & Anggraini, 2024). Ratusan ribu warga sipil mengecam kebrutalan perang antara Israel dan Hamas. Terciptanya lembaga-lembaga infaq khusus Palestina seperti Aksi Cepat Tanggap, Donasi Peduli Palestina, Rumah Amal, Adara Relief, dan lain sebagainya menunjukkan solidaritas dan dukungan nyata dari masyarakat terhadap korban krisis Gaza di Palestina yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar rakyat Palestina, seperti pendidikan, kesehatan, dan bantuan kemanusiaan lainnya (Suratiningsih, IP, et al., 2020). Donasi-donasi ini sangat diharapkan oleh rakyat Palestina. Majelis Ulama Indonesia (MUI), Palang Merah Indonesia (PMI), Aksi Cepat Tanggap (ACT), Yayasan Al Quds Amaanati dan Golden Future mendistribusikan uang donasi yang terkumpul untuk membantu Masyarakat Palestina (Baznas et al., n.d.).

Kesimpulan dan Saran

Konflik antara Palestina-Israel selama 75 tahun masih berlanjut hingga saat ini. Berbagai Upaya terus dilakukan untuk menghentikan konflik dan mengurangi penderitaan rakyat Palestina. Peristiwa di Rafah, dinamakan serangan rudal Israel memakan banyak korban jiwa. Meskipun mendapat kecaman internasional, serangan terus berlanjut dan semakin memperburuk krisis kemanusiaan.

Secara global, banyak pihak termasuk organisasi internasional dan Masyarakat sipil telah berusaha membebaskan Palestina. Gerakan "Free Palestina" mendapat dukungan luas di media sosial dan dilakukan melalui aksi massa. Selain itu, boikot terhadap produk-produk terkait Israel menunjukkan solidaritas dan tekanan ekonomi terhadap Perusahaan-perusahaan yang mendukung Israel.

Krisis ini tidak hanya menimbulkan kematian dan kerugian fisik pada masyarakat Palestina, tetapi juga trauma emosional terutama kepada anak-anak. Dukungan internasional dalam bentuk bantuan kemanusiaan dan donasi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dasar rakyat Palestina. Meskipun berbagai pihak telah berupaya untuk menyelesaikan konflik ini, penderitaan rakyat Palestina terus berlanjut. Hal ini menunjukkan perlunya solusi yang lebih efektif dan mendesak untuk mengakhiri kekejaman dan mencapai perdamaian yang adil bagi semua pihak.

Daftar Pustaka

- Asyahidda, F. N., & Amalia, R. (2022). Analisis gerakan free palestine di indonesia sebagai solidaritas dukungan umat muslim terhadap kemerdekaan palestina. *SOSIETAS*, 12(1), 93–100. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48075>

- Baznas, P., Dalam, K. J., Donasi, P., Sari, F. D., Syariah, P., Dan, E., Islam, B., Mas, R., & Surakarta, S. (n.d.). Membasuh luka palestina. *ZISWAF ASFA JOURNAL CENDEKIA*++Volume+4,+No.+2+MEI+2024+Hal+01-7. 1 (n.d.).
- Putra Pratama, A., Setya Wiratama, N., & Budiono, H. (n.d.). The israel-palestine sovereignty struggle: a historical review based on territorial claims.
- Risqi, M., Septiazi, F., & Yuliana, N. (2023). Analisis pengaruh media sosial terhadap gerakan boikot produk israel di indonesia. 2(4),. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 2023–2054.
- Satrianingsih, A. (2016). *Sejarah zionisme dan berdirinya negara israel* (Vol. 16).